



Konsep dan Urgensi Penerapan *School Well-Being* pada Dunia Pendidikan

Aidia Rasyid

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : aidia.rasyid13@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pemahaman tentang konsep dan urgensi *school well-being* di sekolah menyebabkan berbagai penerapan kebijakan kurang memperhatikan kepada aspek *well-being* siswa. Padahal sekolah yang *well-being* merupakan konsep sekolah yang ideal diterapkan pada dunia pendidikan. Konsep *school well-being* terdiri dari empat dimensi yang bisa diterapkan yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (status kesehatan). Hasil studi literature ini adalah bahwa seluruh *stake holder* penting memperhatikan kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Kemudian hubungan sosial siswa yang dapat perhatian penuh seperti hubungan sosial sesama teman sebaya, dinamika kelompok, bullying atau perundungan yang terjadi di sekolah. Selanjutnya, hubungan sekolah dengan rumah, iklim sekolah mempunyai dampak pada *well-being* siswa. Pentingnya bagaimana sekolah menawarkan pendidikan untuk *self actualization*. Sekolah perlu mendukung program-program yang berfokus untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan kondisi fisik dan jiwa yang sehat.

Kata Kunci: *School well-being, having, loving, being, health*

Abstract

The low understanding of the concept and urgency of school well-being in schools has resulted in various policy implementations less attention to the aspects of student well-being. Whereas a well-being school is an ideal school concept applied to the education. The concept of school well-being consists of four dimensions that can be applied, having (school conditions), loving (social relations), being (self-fulfillment) and health (health status). The results of this literature study are that all stakeholders are important to attention to the conditions of the entire physical school environment that provides the need for a sense of safe and comfort for students in learning. Then the students' social relationships that get full attention, such as peer social relationships, group dynamics, bullying that occurs at school. Furthermore, the relationship between school and home, school climate has an impact on students' well-being. The importance of how schools offer education for self actualization. Schools need to support programs that focus on improving the health status of students, so that students can learn with a physical health and mental health.

Keyword: *School well-being, having, loving, being, health*

Copyright (c) 2021 Aidia Rasyid

✉ Corresponding author

Address : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : aidia.rasyid13@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010). Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah.

Konsep *well-being* didasarkan pada teori sosiologi tentang kesejahteraan (*having, loving dan Being*) dari Allard (Konu et al.2002). Kesejahteraan dan terkait konsep telah diukur menggunakan berbagai instrument yaitu indeks kepuasan hidup (Neugarten, 1961), kuesioner kesehatan umum (Goldberg, 1978), general *well-being* (Dupuy, 1984) dan Kebahagiaan Oxford (Argyle et al., 1987).

Konu & Rimpela (2002) menjelaskan empat hal yang mempengaruhi SWB di sekolah yaitu kondisi lingkungan sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), serta status kesehatan.

Konsep *school well-being* merupakan konsep yang aplikatif digunakan pada dunia pendidikan. Empat dimensi *School well-being* belum dipahami oleh pengelola pendidikan dasar dan menengah secara holistik. Walaupun ini sudah dilaksanakan namun belum sistematis dan terencana dalam penerapan *school well-being*. Padahal *school well-being* di lingkungan sekolah

memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa.

Pemahaman tentang konsep *school well-being* sangat penting untuk mendorong berbagai tujuan pendidikan. Namun ada sebagian sekolah dalam penerapannya belum memahami konsep ini secara holistik dan sistematis. Oleh karena itu perlu kajian tentang “*School-well Being Konsep dan Isu Penerapannya dalam dunia pendidikan*”.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah dengan metode studi literature, dimana peneliti mengumpulkan berbagai literature untuk mengkaji konsep dan urgensi *school well-being* bagi dunia pendidikan. Menurut Bungin (2006) studi literatur merupakan metode untuk mengumpulkan data historis pada penelitian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

School well-being merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela berdasarkan teori *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt. Allardt menjelaskan bahwa *well-being* merupakan suatu kondisi ketika kebutuhan-kebutuhan dasar dari seseorang dapat dipenuhi dengan baik, seperti kebutuhan berupa material dan non material (Hongwidjojo,et,al : 2018).

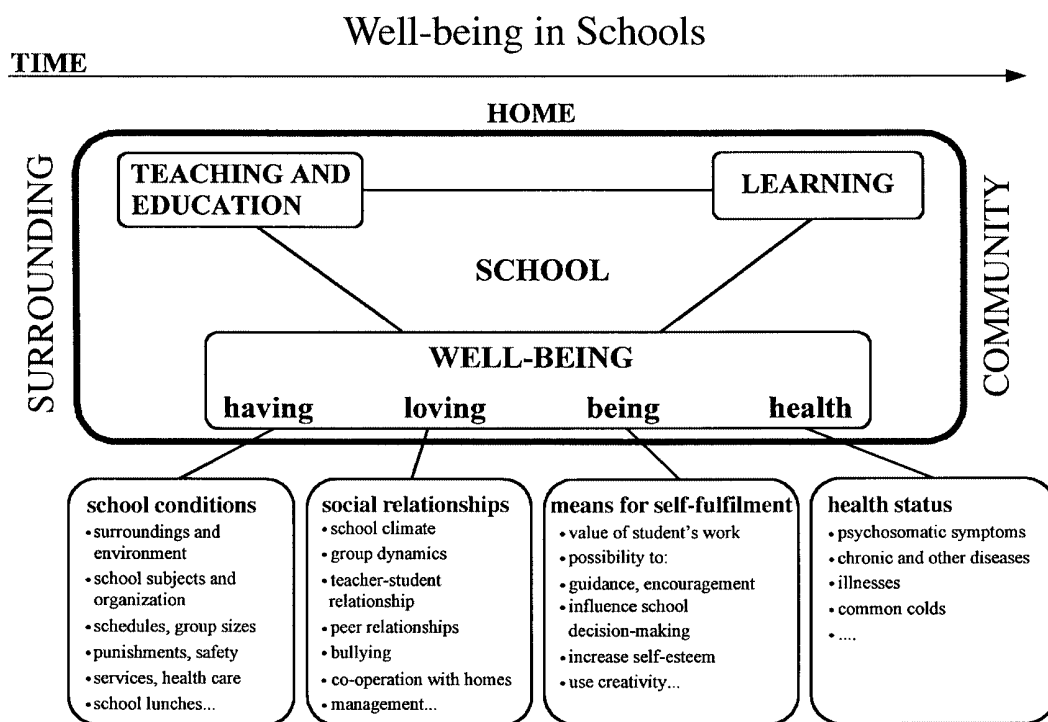
Menurut Diener 1984 (dalam Tian, 2008) menerangkan bahwa *well-being* adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif peserta didik. Kemudian jika *Well-being* negatif maka akan mempengaruhi emosi yang negative, misalnya kecemasan. Siswa yang memiliki *Well-Being*

yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hidup dan emosional positif.

Keyes dan Water-man (Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) menjelaskan bahwa *school well-being* merupakan hubungan sosial, teman dan waktu luang, volunteering, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Hal ini didukung oleh penjelasan Pervin (Bornstein dkk, 2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Konsep tersebut memiliki harapan bahwa

kesejahteraan sekolah siswa sangat penting. Hal ini perlu diperhatikan seperti perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah dalam proses belajar mengajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman. Selain itu, keadaan rumah siswa dan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap sekolah sehingga terbentuklah sebuah model *school well-being*.

Kebutuhan di sekolah meliputi empat dimensi yang dapat diperhatikan oleh seluruh *stakeholder* dalam mengambil kebijakan yaitu *having, loving being dan health*. Berikut digambarkan dalam bagan dibawah ini :



Gambar 1 : Bagan Model School Well being (Konu & Rimpela : 2002)

Model School Well-Being (Gambar 1) merupakan konsep kesejahteraan dalam sekolah sebagai fenomena empat dimensi. Kesejahteraan dikaitkan dengan pengajaran dan pendidikan di satu sisi, dan dengan pembelajaran dan pencapaian, di sisi lain. Kesejahteraan dibagi

menjadi kondisi sekolah dikembangkan setelah tinjauan sosiologis yang sesuai, promosi pendidikan, psikologis dan literature kesehatan.

Program *school well-being* sangat penting diterapkan karena siswa akan bahagia dan sejahtera saat mengikuti pembelajaran, selain itu

siswa dapat berkontribusi aktif di sekolah. Berikut dijelaskan keempat dimensi dari *school well-being*

:

1. *Having*

Dimensi pertama yaitu kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Kemudian lingkungan belajar yang terdiri dari kurikulum sekolah, jadwal pelajaran dan hukuman. Pelayanan sekolah seperti pelayanan guru bimbingan konseling dan wali kelas. Pelayanan kesehatan dan pelayanan untuk kebutuhan dasar siswa seperti makan siang (Konu Rimpela : 2002). Kondisi sekolah ini yang perlu menjadi perhatian stake holder terdiri dari

- a. Lingkungan dan Sekitarnya (*surrounding and environment*)
- b. School Subject and Organization
- c. Jadwal dan Ukuran kelompok
- d. Hukuman and Keamanan
- e. Layanan dan peduli kesehatan
- f. Makan Siang Sekolah

2. *Loving*

Dimensi kedua dari SWB adalah *loving* (hubungan sosial). Hubungan sosial siswa dalam dapat diperhatikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan, hubungan sosial sesama teman sebaya, dinamika kelompok, bullying atau perundungan yang terjadi di sekolah. Hubungan sekolah dengan rumah, iklim belajar siswa. Iklim sekolah mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Terciptanya hubungan yang baik akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah. Ada beberapa aspek dari hubungan

Hubungan sosial yang dapat diperhatikan oleh stakeholder yaitu :

- a. Iklim sekolah
- b. Dinamika Kelompok
- c. Hubungan Guru dengan Murid
- d. Hubungan dengan teman sebaya
- e. Bullying
- f. Kooperatif dengan rumah
- g. Manajemen

Kondisi lingkungan sosial seperti hubungan siswa dengan teman sekelas, hubungan pendidik dan siswa, dinamika kelompok serta membangun kerjasama seluruh civitas sekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan. Perilaku *bullying* Menurut Putri et al dlama (Anggreni, 2019) interaksi antara teman sebaya dapat mendidik anak untuk mampu bersosialisasi dan menekan agresi.

Hasil penelitian Usman dalam (Anggreni, 2019) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang baik akan mengurangi perilaku bullying siswa. Iklim tercipta jika komunikasi yang efektif antara siswa guru dan staff. Selanjutnya Sekolah seharusnya menerapkan lingkungan yang aman, nyaman, memperhatikan kebisingan, ventilasi, suhu udara, dapat dilakukan dengan mendekorasi ruangan kelas yang terlihat ceria, berbagai hasan dinding.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu aspek kurikulum, seperti kegiatan belajar mengajar tugas yang flexibe akan membentuk *school-well being* siswa disekolah.

3. *Being*

Dimensi ketiga adalah being dengan arti Pemenuhan diri. Dalam konteks ini sekolah, yang being dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan pendidikan untuk *self actualization*. Setiap siswa menjadi aspek penting dalam komunitas sekolah. Setiap kebijakan sekolah memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya.

Peluang siswa untuk memperbaiki skill dan pengetahuan siswa perlu diperhatikan oleh sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Berikut beberapa poin yang perlu diperhatikan tentang pemenuhan diri :

- a. Penilaian dari pekerjaan siswa
- b. Bimbingan Konseling dan pemberian semangat
- c. Pengaruh sekolah dalam pembuatan keputusan
- d. Peningkatan harga diri
- e. Menggunakan kreatifitas

Siswa dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolahnya. Kesempatan dalam pengambilan keputusan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dan sekolah mendukung siswa setiap proses pembelajaran.

4. Health

Aspek keempat adalah Health (status kesehatan) meliputi aspek fisik dan mental berupa symptoms psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (Konu & Rimpela, 2002). Well-being dapat dilihat dari dua indikator, yakni indikator objektif dan indikator subjektif. Indikator objektif

didasarkan pada observasi eksternal dan indikator subjektif didasarkan pada ekspresi orang terhadap sikap mereka dan persepsi mereka terhadap kondisi lingkungannya (Konu & Rimpela, 2002). Status kesehatan

- a. Symptoms
- b. *Symptoms* Psikosomatis
- c. Wabah dan lainnya
- d. Penyakit
- e. Flu biasa

Siswa semestinya mendapatkan perhatian terkait dengan isu-isu kesehatan di sekolah. Sekolah perlu mengefektifkan dan mendukung program-program UKS yang berfokus untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan kondisi fisik dan jiwa yang sehat. Menurut Chistner & Mennuti dalam (Anggreni, 2019) hal yang tidak kalah penting yaitu tersedia layanan bimbingan konseling untuk memperhatikan berbagai aspek kesehatan mental siswa. Hal tersebut perlu kolaborasi antara seluruh civitas akademika sehingga tercipta perkembangan peserta didik yang optimal.

Berbagai penelitian tentang *school well-being* menunjukkan pentingnya diaplikasikan *school well-being* pada dunia pendidikan. Diantaranya penelitian Irene tentang gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi SMA Negeri 8 Yogyakarta, menemukan bahwa siswa tidak merasa nyaman ketika berada di sekolah disebabkan manajemen pembelajaran sekolah seperti buku ajar yang kurang, koneksi internet yang masih sukar untuk dijangkau, waktu belajar yang sangat padat serta

waktu istirahat yang dirasakan tidak cukup. Kemudian faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *school well-being* pada siswa akselerasi yaitu faktor eksternal yang meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi dengan guru maupun teman sekolah baik dan dukungan orangtua. Sedangkan faktor internal adalah modal dasar personal siswa yang sudah dimiliki seperti motivasi yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki inisiatif belajar yang tinggi serta mampu menciptakan strategi belajar yang baik.

Selanjutnya penelitian Opdenakker & Damme (2000) menemukan ada pengaruh staff pengajar, dan kelas terhadap prestasi dan well-being dari sekolah menengah. Studi tersebut menegaskan bahwa pengaruh sekolah, staff dan kelas pada prestasi lebih tinggi daripada well-being. Riset Faizah et.al (2020) menunjukkan terdapat perbedaan *school well-being* pada siswa SD dan SMP sistem *full day*. Siswa SD memiliki *school well-being* yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMP. Temuan penelitian ini adalah bahwa *school well-being* siswa SD lebih tinggi dari SMP yang melaksanakan *fullday*.

Selanjutnya Direktur P3GTK (2020) menjelaskan bahwa *school well being* dilaksanakan di sekolah dengan cara menggerakkan semua jaringan dengan saling bersinergi, monitoring, supervisi, dan pelatihan atau edukasi bagi pendidik dan peserta didik. *School wellbeing* juga mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik dengan enam profil pelajar pancasila sebagai indikator capaiannya, menjadi teladan dan agen perubahan serta menjadi pelatih bagi guru lain. Kebijakan tersebut

didukung oleh penelitian Lohre dalam Ratna (2016) bahwa kesejahteraan siswa di sekolah menjadi lebih baik jika ada dukungan dari pihak eksternal seperti kondisi sekolah, hubungan sosial dengan seluruh warga sekolah, serta siswa mampu megaktualisasikan diri di sekolah serta sekolah yang memperhatikan layanan kesehatan.

SIMPULAN

Penerapan *school well-being* yang memperhatikan empat dimensi seperti *having, loving, being dan health* merupakan konsep sekolah yang ideal yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan. Oleh karena itu dengan memahami konsep *school well being* dapat mendorong sekolah untuk membuat program-program dan kebijakan yang memperhatikan empat dimensi dari *school well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni N M, Immanuel A.S. (2019). *School Well Being adalah Sekolah Impianku. Buletin KPIN*, Vol.5 No. 12.
- Bungin B. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo
- Faizah, et al. (2020). *School Well-Being Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full-Day School di Indonesia*, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol 5 (1), hlm. 34-41
- Frost. 2010. *The Effectiveness of Student Wellbeing Program and Service*. Melbourne: Victorian Auditor-General's Report.
- Khatimah H. 2015. *Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta*,

Psikopedagogia. Vol. 4, No.1, hlm. 20-30.

Hongwidjojo M.P.M, & Monika,Wijaya E. 2018. Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students, *Journal Psikodimensia*, Vol. 17, No. 2, hlm.162-167

Gilmore, Soutter,K.A., & O'Steen,B. (2012). *Students' and teachers' perspectives on wellbeing in a senior secondary environment.* Journal of Student Wellbeing , 13 Vol. 5 (2), 34-67.

Konu, A.,Lintonen, T & Rimpela,M, 2002. Factor structure of the School Well-being Model. Health Education Research .Vol.17. No.6 HLM. 732–742

Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: A Conceptual Model. Health Promotion International, Vol. 17 (1). Hlm. 79 – 89.

Opendakker M.C. Damme JV. 2000. Effects of Schools, Teaching Staff and Classes on Achievement and Well-Being in Secondary Education: Similarities and Differences Between School Outcomes, *School Effectiveness and School Improvement*. Vol. 11. No. 2. Hlm. 165–196

Ratna C.T, 2016. Strategi School Well-Being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah. Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity ©Psychology Forum UMM, 19 –20 Februari 2016. Hlm76-79.

<https://p3gtk.kemdikbud.go.id/konten/mewujudkan-school-well-being-dalam-sekolah-kita-86qzocw8>, diakses 25 November 2020